

SKRIPSI

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN
DI SDN KEMIRIREJO 3 KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Taufiqurrohman
NPM. 16.0401.0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKKULTAS AGAMAISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiqurrohman
NPM : 16.0401.0021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 12 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



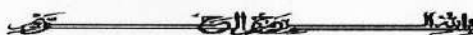
Taufiqurrohman

NPM. 16.0401.0021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : Taufiqurrohman
NPM : 16.0401.0021
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang
Pada Hari. Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Magelang, 12 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Norma Dwi Shalikhah, M.Pd.I.
NIK. 169108161

Sekretaris Sidang

Saifur, M.S.I.
NIK. 168608175

Penguji I

Ahwy Olatradiksa, M.Pd.I.
NIK. 128506096

Penguji II

Irham Nugroho, M.Pd.I.
NIK. 148806123

Dekan



Dr. Nurodin Usman, Lc. M.A.

NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 12 Agustus 2020

Dr. Imron, MA
Istania Widayati Hidayati, M. Pd
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Taufiqurrohman
NPM : 16.0401.0021
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Pendidikan Karakter Religious Melalui Kegiatan
Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Imron, M.A.
NIK. 047309018

Pembimbing II



Istania Widayati Hidayati, M.Pd.I.
NIK. 148606126

ABSTRAK

TAUFIQURROHMAN: Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter religious siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Dari penguatan pendidikan karakter tersebut digunakan untuk mengetahui karakter religious siswa, penguatan yang dilaksanakan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religious siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui karakter religious siswa di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang yang dinilai sudah baik dibuktikan dengan pengamatan dan penilaian guru selama dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran (2) Penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan pembiasaan yang di lakukan pada hari sabtu pagi untuk kegiatan keagamaan diakhiri dengan siswa melakukan infaq, sholat duhur berjamaah, sholat duha berjamaah, kegiatan peringatan hari besar islam seperti, zakat, kurban dan juga pesantren kilat selama Ramadhan (3) Faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam faktor yang berasal dari dalam sekolah dan juga faktor dari luar yaitu faktor yang berasal dari luar sekolah seperti lingkungan keluarga. Faktor penghambat dibedakan menjadi dua faktor dari dalam dari latar belakang siswa yang berbeda, kondisi minat dan bakat siswa serta dan faktor dari luar yaitu perkembangan media sosial, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	_ain	_	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	Gh	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kag	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	_	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
ḡukira	: ذَكَرَ
yaḡhabu	: يَذْهَبُ
Su'ila	: سَعَلَ
Kaifa	: كَيْفَ
Haula	: هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قال
ramā	: رما
qīla	: قيل
Yaqūlu	: يقول

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* hidup
Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.
- Ta marbutah* mati
Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

rauḍah al-atfāl	: روضة الأطفـل
al-Madīnah al-munawwarah	: المدينة المنورة
Ṭalḥah	: طلحه

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: الْبِرِّ
al-ḥajj	: الْحَجِّ
nu'ima	: نَعَم

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu : الرجل
as-sayyidatu : السيدة
asy-syamsu : الشمس
al-qalamu : القلم
al-badî'u : البديع
al-jalâlu : الجلال

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang” dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imron, MA dan Istania Widayati Hidayati, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan dan masukan sampai skripsi selesai.
3. Ibu Anastasia Setiati, M. Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
4. Ibu Kartiyah dan Bapak Ahmad Lazim selaku orang tua peneliti yang mendorong dan memberi semangat kepada peneliti untuk terus semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

5. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2016 yang saling membantu, mengingatkan dalam penusunan skripsi sampai selesai.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti hanya mampu mengucapkan banyak terima kasih dan berdo'a semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang berlipat ganda kepada berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat kepada siapapun yang membacanya sebagai referensi.

Magelang 12 Agustus 2020

Peneliti

Taufiqurrohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Pendidikan Karakter Religius.....	10
2. Penguatan Pendidikan Karakter	21
3. Model Pendidikan Karakter.....	25
4. Metode Pendidikan Karakter.....	29
5. Pembiasaan.....	31
B. Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Subyek dan Obyek Penelitian	40
C. Sumber Data.....	41
D. Keabsahan Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisa Data.....	45
BAB V KESIMPULAN	78
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, dari berbagai kasus saat ini tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi membawa kita pada “pemunahan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pengembangan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat. Proses globalisasi memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan. Istilah globalisasi berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang mempengaruhi fundamental-fundamental dasar pengetahuan hubungan antara manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia. Perubahan-perubahan structural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi, yang segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya, gaya hidup dan lain-lain.¹

¹ Jajat Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Pres Grafindi Persada, 2006), hal. 6-7.

Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang termasuk sekolah menengah atas (SMA) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.²

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau mengamalkannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.³

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam

² Anton Suwito, "Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP" Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 2 No. 2, 2012, Hal -

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 23.

masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain meningkatnya pergaulan sex bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang saat ini belum bias diatasi secara tuntas, perilaku remaja yang diwarnai dengan gambar menyontek, kebiasaan *Bullying* di sekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan sangat serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.⁴

Salah satu pendidikan karakter disekolah yaitu melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan, yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk bertindak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Karena fitrahnya seorang anak adalah tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang akan dihadapi setiap hari. Oleh karena itu, tanggungjawab orang tua dan sekolah adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Salah

⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 1-2.

satunya dengan menerapkan pembiasaan yang baik bagi anak.⁵ Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.⁶ Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.⁷

Lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter sangatlah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. Pelaksanaan program penguatan pendidikan di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran

⁵ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 51

⁶ *Ibid.* hlm. 52

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 35

agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan mampu dan terwujud di dalam sekolah jika ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. dari pembiasaan yang dilakukan di harapkan akan membentuk karakter siswa yang lebih religious.⁸ Dengan kegiatan keagamaan yang di keluarkan sekolah untuk membentuk karakter religious yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti sholat duha, berdoa sebelum memulai belajar dikelas, menghafal surat-surat pendek, sholat duhur berjamaah, senyum sapa kepada guru yang menjadikan keunggulan di bandingkan dengan sekolah lain dan sudah menjadi ciri khas sekolah unggulan dengan karakter religious yang di unggulkan, dapat dibuktikan salah satunya sering menjuarai lomba maksi tingkat kota magelang.

SDN Kemirirejo 3 merupakan salah satu sekolah dasar negeri di kota magelang, sekolah dengan pendidikan karakter yang berbeda dengan sekolah lain sehingga menjadikan SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang sebagai salah satu sekolah dasar unggulan di Kota Magelang. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan yang terjadwal mulai dari hari senin sampai hari sabtu yang dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 06.45 sampai 07.15 wib setiap harinya, hal ini yang menjadikan SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang sebagai sekolah unggulan dengan penguatan

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala sekolah Ibu Anas pada hari Selasa 7 Juli 2020 pukul 11.35 – 11.45 WIB

pendidikan karakternya. Selain pembiasaan yang dilakukan setiap pagi, dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan pada hari sabtu, SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang melakukan pembiasaan yang berbasis agama atau religius dengan kegiatan gerakan literasi kitab suci yang berisi pembacaan asmaul husna secara bersama-sama di halaman sekolah, kajian oleh narasumber berupa pengajian atau kajian ayat suci Al-Quran oleh siswa yang berbakat dan diakhiri dengan infaq bersama yang di peruntukan bagi mereka yang membutuhkan. Pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran formal dan nonformal, guru sebagai pendidik mengintegrasikan didalam pembelajaran melalui mata pelajaran umum dan mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Penguatan pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui sholat duha berjamaah, sholat duhur berjamaah, pembacaan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, saling mengormati kepada guru dan sesama teman, saling membantu sesama teman yang membutuhkan dan juga saling tegur sapa dalam sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai karakter religius melalui penguatan pendidikan karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada bagaimana penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religious Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religious Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mendeskripsikan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan keagamaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.
 - b. Mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religious Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

2. Kegunaan penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu membentuk dan menanamkan karakter siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter religious melalui pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan juga pengalaman langsung peneliti tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius siswa dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

2) Bagi SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang

Memberikan kontribusi terhadap penanaman penguatan pendidikan karakter religius terhadap peserta didik dan sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas dalam

upaya menumbuhkan karakter religius siswa di SDN Kemirirejo 3

Kota Magelang

3) Bagi Siswa

Menumbuhkan dan menanamkan karakter religius yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut:⁹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut John Dewey yang di kutip Muslih dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹⁰

Azyumardi Azra dalam buku “Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi”, yang dikutip Masnur, memberikan pengertian tentang “pendidikan” adalah merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1, hlm. 2.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018), hlm. 67.

efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, artinya: bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana satu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.¹¹

b. Pengertian Karakter

Secara *linguistic*, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu sebagai berikut:¹²

- 1) Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah.
- 2) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak (Pusat Bahas Depdiknas).
- 3) Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan.
- 4) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.
- 5) Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam

¹¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 48

¹² Anas Salahudin, Irwsnto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 44

lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan watak.¹³ Menurut Simon Philips yang di kutip Masnur dalam buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁴

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹⁵ Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri.¹⁶

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan

¹³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 20

¹⁴ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 70.

¹⁵ Anas Salahudin, Irwsnto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 42.

¹⁶ S Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 27.

yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, religious, percaya diri, simpati, empati dan lain-lain. Karakter terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, maka karakter siswa dibentuk melalui interaksi antara siswa dengan gurudan siswa dengan siswa didalam lingkungan sekolah. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁷

Karakter mengacu pada serangkaian sikap(*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.¹⁸

¹⁷ Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam". Jurnal of Social Community. Vol. 1. No. 1, Juni 2016, ISSN: 2502-9649 e-ISSN: 2503-3603, hlm. 199.

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9.

c. Pengertian Religius

Religius berasal dari kata religion (agama). Menurut Harun Nasution dan Jalaluddin yang dikutip oleh Jalaludin, pengertian agama berasal dari kata, yaitu: al-Din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-Din (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, untung, balasan, kebiasaan. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gama = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-menurun.¹⁹

Proses pembentukan karakter religius menurut Abdul Majid terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui untuk membentuk akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik, diantaranya:²⁰

1) *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuannya diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad saw, sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 12-13.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112-113.

2) *Moral Feeling*

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi eserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap-sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu, kesadaran akan jati diri, yaitu: a) percaya diri, b) kepekaan terhadap orang lain, c) cinta kebenaran, d) pengendalian diri dan e) kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

3) *Moral Doing*

Merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dituliskan bahwa: Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan diatas mencerminkan pentingnya capaian ilmu sekaligus juga menitikberatkan pada capaian pendidikan karakter.²¹

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²² Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Menurut Lickona yang di kutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie dalam buku pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni:²³

- 1) Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral.

²¹ Imron, "Jalan Panjang Pendidikan Karakter". Dalam Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam. Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2013, ISSN: 2086-0889, hlm. 196.

²² Anas Salahudin, Irwsnto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 45.

²³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 45.

- 2) Mengajarkan kebiasaan berfikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa.

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohondan menajdi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabu Muhammad saw.

Pilar-pilar pembentukan akhlak dan karakter Islam bersumber pada hal-hal berikut:²⁴

- 1) Al-Quran. Firman Allah SWT. Merupakan pilar penting dalam Islam. Buah “Pohon” Islam yang berakar akidah yang benar terhujam dihati dan teraplikasi dalam kehidupan nyata dan berdaunkan Syariah yang membudaya dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah.
- 2) Sunnah atau hadits. Seperti sabda Rasulullah SAW” sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (H.R. Ahmad). Dan hadits “mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tarmizi).
- 3) Keteladanan Nabi Muhammad SAW. Mahatma Gandhi pernah menyatakan: saya lebih dari yakin bukan pedanglah yang memberikan kebesaran pada Islam pada masanya. Tapi, ia datang

²⁴ Ibid. 45-46

dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad; serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya, serta keyakinan pada Tuhan dan tugasnya” (Sukro Muhab, 2010: 3).

Menurut Hasan (2010) yang dikutip oleh Imron dalam Jurnalnya “Jalan Panjang Pendidikan Karakter”, delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah:²⁵

1) Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²⁵ Imron,” *Jalan Panjang Pendidikan Karakter*”. Dalam Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam. Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2013, ISSN: 2086-0889, hlm. 196-197.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan suatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 1, disebutkan pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut:²⁶

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Terdapat lima nilai utama yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah atau sekolah. lima karakter tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta tidak bias

²⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1, Pasal 1, hlm. 2.

dipisah-pisahkan saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni:²⁷

1) Religius

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat islam, toleransi terhadap umat beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak melindungi yang kecil dan merasa tersisih.

2) Nasionalis

Karakter nasionalis tampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan. Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga kebudayaan bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mematuhi aturan hukum

²⁷ Tim Penyusun PKK. *Panduan Penilaian Penguatan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hlm. 13.

yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.

3) Mandiri

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, mempunyai daya juang tinggi, professional, kreatif, pemberani, serta sedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.

4) Gotong Royong

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada orang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerja sama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

5) Integritas

Karakter integritas menjadi karakter utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial

dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kegiatan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud dari nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai maartabat individu (terutama penyandang disabilitas).

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki tujuan sebagai berikut:²⁸

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

²⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1 Pasal 2, hlm. 2-3.

3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.²⁹

Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat islam, toleransi terhadap umat beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak melindungi yang kecil dan merasa tersisih.

3. Model Pendidikan Karakter

Mendiskusikan tentang bagaimana model yang tepat dalam kerangka melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, nampaknya

²⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab 2 Pasal 3, hlm. 4.

sampai saat ini masih dalam perdebatan dan senantiasa berkembang. Namun demikian, paling tidak beberapa alternative ditawarkan untuk melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Meminjam istilah suparno, seperti dikutip oleh DR. Achmad Husen (2010) bahwa sebenarnya model pendidikan karakter yang diterapkan disekolah ada empat model, empat macam tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

a. Model Sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (Monolitik)

Dalam pendekatan model ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dengan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat rancangan proses pembelajaran, metodologi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Konsekuensinya pendidikan karakter harus di rencanakan dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari model ini adalah materi yang akan disampaikan lebih terencana matang atau terfokus, lebih terukur dan kelemahan metode ini adalah tergantung pada tuntutan kurikulum, penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah menjadi tanggungjawab satu orang guru semata, hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.

b. Model Terintegrasi Dalam Semua Bidang Studi

³⁰ Imron, " *Jalan Panjang Pendidikan Karakter*". Jurnal Penelitian & pendidikan Islam. Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2013, ISSN: 2086-0889, hlm. 206 - 208.

Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali. Keunggulan metode ini adalah guru ikut bertanggungjawab dalam penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi.

Sedangkan sisi kelemahan dari metode ini adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Dan jika terjadi penafsiran yang berbeda-beda di antara guru, malah membuat siswa semakin bingung.

c. Model di Luar Pengajaran

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan diluar pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model ini dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada Lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan dari metode ini adalah siswa akan dapat pengalaman secara langsung dan kongkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tepat dalam rangka pendidikan dan pengajaran

disekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

d. Model Gabungan

Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model diluar pengajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, disamping itu guru sambil belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.

Dari empat model pendidikan karakter tersebut, sekolah boleh memmemilih dan mencoba mana yang bias dan mungkin dilakukan. Namun demikian, model apapun yang diberlakukan dalam rangka mensukseskan program pendidikan karakter, faktor yang paling penting dimiliki adalah kesiapan guru. Kesiapan tersebut dapat berupakesiapan untuk menularkan virus-virus kebaikan dan kemuliaan pribadi agar siswa meniru dan pada akhirnya lulus dengan pribadi yang jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, religius, percaya diri, simpati, empati dan lain-lain.³¹

³¹ Ibid, hlm. 208.

4. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Basori sebagaimana disampaikan Rastrapermana (2011) yang di kutip Helmawati, metode yang dapat di gunakan dalam pendidikan karakter sebagai berikut:³²

a. Sedikit Pengajaran atau Teori

Berbicara tentang perubahan karakter berarti berbicara tentang bagaimana anak memiliki perilaku yang sudah menetap menjadi karakter. Untuk membantu seseorang memiliki karakter yang baik minimal perlu contoh dan pembiasaan. Dengan demikian, jika pendidikan karakter ingin berhasil tentu pendidik harus melakukan sedikit pengajaran (sedikit teori) dan memperbanyak praktik.

Berubahnya seseorang agar memiliki karakter yang baik bukan terletak pada berapa banyak jam pelajaran untuk mata pelajaran. Walaupun jam pelajaran ditambah, jika pendidikan masih menggunakan metode yang sama yaitu metode ceramah dan banyak pengajaran, maka karakter lulusan akan tetap sama.

b. Banyak Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya; ini berate ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak-anaknya. Apa yang

³² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26.

menjadi perilaku akan ditirunya. Demikian pula, dengan pendidik pendamping lainnya seperti guru dan tokoh masyarakat atau public figure. Apa yang dicontohkan guru akan ditirunya, begitupun apa yang dicontohkan oleh public figure akan dicontohnya pula.

c. Banyak Pembiasaan atau Praktik

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah SWT. Yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak.

Pengulangan yang dilakukan berkali-kali sehingga menjadi hafal, faham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat di aplikasikan pada tataran kognitif, afektif maupun psikomotorik.

d. Pengawasan dan Penekanan yang Konsisten

Sedikit orang memiliki kesadaran tinggi agar menjaga dirinya untuk selalu berada dijalan yang lurus dan benar. Hal ini wajar karena di dunia adalah tempat ujian bagi orang yang bertaqwa. Oleh karena itu agar seseorang tetap menjadi orang atau individu yang lurus dan benar perlu adanya pengawasan dan penekanan aturan. Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang baik dan benar. Pengawasan dari pada pendidik akan menjadi suatu kendali eksternal agar anak atau peserta didik tetap berperilaku baik dan benar. Jika

terjadi penyelewengan atau berubahnya jalan ke jalur yang menyimpang, maka perlu diarahkan, dibimbing hingga diberi sanksi.

e. Hukuman

Hukuman perlu diterapkan tapi merupakan jalan akhir. Hukuman harus mendidik, bukan pula menyakiti fisiknya. Jangan sampai hukuman kepada anak melampaui batas dan melanggar undang-undang.³³

5. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa itu yang dinamakan dengan perbuatan baik dan buruk dalam arti Susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecapakan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu di biasakan dengan suatu kebiasaan yang baik. Lalu mereka dapat mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa banyak kehilangan tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁴

Menurut Arief (2002) yang dikutip oleh Syaepul Manan dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, ada beberapa syarat yang perlu

³³ Imron, "Jalan Panjang Pendidikan Karakter". Dalam Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam. Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2013, ISSN: 2086-0889, hlm. 210.

³⁴Syaepul Manan, "Keteladanan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15, No. 1, 2017, hlm. 54

diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:³⁵

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai pembiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan di beri kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

Pembentukan pembiasaan-pembiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan keputusan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu di sebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak di biasakan, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.³⁶

³⁵ Ibid, hlm. 54-55.

³⁶ Ibid, hlm. 55.

B. Penelitian Terdahulu

Acuan berupa teori atau temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang kiranya perlu untuk dijadikan sebagai data pendukung bagi penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya:

Penelitian Agus Pramono *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Baturjaya 2 Ceper Klaten*, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Setting penelitian adalah di SMK Batur Jaya 2 Ceper, Klaten. Waktu penelitian adalah 2 bulan yaitu November-Januari. Informan dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah bagian Kurikulum dan Kesiswaan. Subyek penelitian ini adalah guru ekstra hadroh SMK Batur Jaya 2 Ceper, Klaten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik Analisa data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.³⁷

Hasil penelitian tentang penguatan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler PAI hadroh di SMK Batu Jaya Ceper, Klaten, diperoleh kesimpulan bahwa ada tiga hal yang dilakukan untuk menguatkan karakter siswa: moral knowing, moral loving dan moral doing. Adapun nilai karakter kegiatan ekstrakurikuler rebana ini antara lain: a) religius, b) percaya diri c) peduli sosial d) tanggungjawab e) jujur dan f) disiplin.

³⁷ Agus Purnomo, "Penguatan Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Batu Jaya Ceper Klaten", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Pramono di SMK Batu Jaya Ceper sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Obyek penelitian oleh Agus Pramono adalah program ekstrakurikuler hadroh, sedangkan obyek penelitian oleh peneliti adalah pada kegiatan pembiasaan. Kesimpulan yang ditulis oleh Agus Pramono adalah ada tiga hal yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter siswa yaitu: *moral knowing, moral loving and moral doing*, sedangkan kesimpulan penelitian oleh peneliti adalah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan.

Penelitian Ahmad Sulhan Mukhlisun *Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga*, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh peneliti, dan terakhir di simpulkan untuk menjawab tinjauan dari penelitian.³⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap strategi pembinaan karakter religius yang digunakan di SMK Diponegoro Salatiga adalah *Moral Knowing, Moral Loving, Moral Doing*. Dalam membina karakter religius, guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kemudian memberikan

³⁸ Ahmad Sulhan Mukhlisun, "Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2019.

arahan agar peserta didik dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Faktor pendukung berjalannya pembinaan karakter adalah adanya dukungan dari para guru serta adanya sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembinaan karakter religius. Faktor penghambat dari jalannya pembinaan karakter religius adalah kurangnya kerja sama antara orang tua dengan guru dan peran yang sangat kurang dalam memperhatikan karakter religius anak.

Perbedaan penelitian oleh Ahmad Sulhan Mukhlisun dengan penelitian peneliti adalah pada tempat penelitian. Ahmad Sulhan Mukhlisun melakukan penelitian di SMK Diponegoro Salatiga, sedangkan tempat penelitian oleh peneliti di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Obyek pada penelitian ini adalah strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter religius, sedangkan penelitian oleh peneliti dengan obyek penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan. Hasil penelitian oleh Ahmad Sulhan Mukhlisun adalah strategi pembinaan karakter religius melalui *Moral Knowing, Moral Loving, Moral Doing*, sedangkan hasil penelitian oleh peneliti adalah penguatan pendidikan karakter religius dilaksanakan dengan kegiatan pembiasaan.

Penelitian Nur Ziadatul Hasanah *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IX Melalui Kegiatan Kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul*, latar belakang penelitian ini adalah bahwa karakter generasi muda saat ini yang semakin memprihatinkan disebabkan kurang tertanamnya jiwa agama pada diri mereka. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah

metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.³⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat tiga kegiatan kurikuler PAI yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul, yaitu intrakurikuler PAI dan kegiatan kokurikuler PAI berupa tugas-tugas mata pelajaran PAI dan kegiatan penguatan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler PAI yang terdiri dari Iqro', Qiroah, Hadroh, Simaan Al-Quran, peringatan hari besar islam, pesantren kilat, wisata religi dan pengajian ahad legi. 2) proses pembentukan karakter religious peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul terdiri dari 3 tahapan, yaitu: (a) *moral knowing* yaitu pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai religious (b) *moral feeling* yaitu penguatan aspek emosi peserta didik melalui berbagai cara dan (c) *moral doing* yaitu praktik nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. 3) hasil pembentukan karakter religious peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI tercermin dalam: perilaku peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan akhlak atau peserta didik. 4) faktor pendukung pembentukan karakter religious di SMK Negeri 1 Bantul berupa teladan guru, pembiasaan karakter religious di sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat berupa watak negative peserta didik, minat yang rendah, strategi pembelajaran guru, dan kegiatan yang monoton.

³⁹ Nur Ziadatul Hasanah, "Pengembangan Pembentukan Karakter Religious Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Perbedaan penelitian oleh Nur Ziadatul Hasanah dengan penelitian peneliti adalah lokasi penelitian. Nur Ziadatul Hasanah melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Bantul, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Obyek penelitian Nur Ziadatul Hasanah pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan kulikuler PAI sedangkan pada peneliti, obyek penelitian pada penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan. Hasil penelitian oleh Nur Ziadatul Hasanah adalah pembentukan karakter religious melalui kegiatan kurikuler PAI adalah melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling* dan *Moral Doing* yang tercermin dalam: perilaku peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan akhlak atau peserta didik sedangkan hasil penelitian peneliti pada penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan adalah pada sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, sikap dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, sikap dalam melaksanakan sholat berjamaah.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter religious yang berakhlak mulia serta menjadikan keimanan yang kokoh untuk menghadapi probematika yang terjadi di era milenial.

Karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui penguatan pendidikan karakter religious yang di terapkan pada sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah ke atas di harapkan mampu untuk membentuk dan menanamkan karakter berupa sifat baik dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan mampu memberikan bekal untuk masa depan.

Tujuan dari pada penguatan pendidikan karakter mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma dan moral. Pelaksanaan pendidikan karakter religious dapat diintegrasikan dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. setiap Lembaga pendidikan atau sekolah bebas memilih mana saja nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Salah satu nilai dalam pendidikan karakter yaitu nilai religiud yang hubungannya dengan Tuhan pencipta alam semesta ini. Penguatan pendidikan karakter ini dilakukan sebagai landasan yang kokoh sesuai dengan norma dalam agama islam. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter religious yang ada di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁰

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁴¹

Penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang” ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan yang berusaha mendiskripsikan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi.

Ciri khas penelitian kualitatif adalah penekanannya pada proses, yang dimaksudkan adalah melihat bagaimana data, fakta, realitas,

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 9.

⁴¹ Nana Syaodi S. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2012) hlm. 60.

peristiwa itu terjadi dan dialami. Hal lain dalam penelitian kualitatif ini adalah latar alamiah, penekanan pada lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrument, teori dan dasar (*grounded theory*), pembatasan ditentukan oleh focus penelitian, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, fleksibel, serta partisipasi aktif dari partisipan.⁴²

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek adalah orang yang terkait pelaksanaan penelitian sebagai narasumber. Secara lebih spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan adalah “orang-dalam” pada latar penelitian.⁴³ Menurut Moloeng (2006) yang dikutip oleh Prastowo dalam buku metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁴⁴ Subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Kelas
- c. Guru PAI
- d. Wali Murid

⁴² Ibid, hlm. 61.

⁴³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 195

⁴⁴ Ibid, hlm. 196.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁴⁵ Objek adalah apa yang akan diselediki dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010: 12), objek adalah keseluruhan gejala yang ada disekitar kehidupan manusia.⁴⁶

Dari penelitian yang akan peneliti tulis, obyek penelitian ini adalah Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang dipakai ada 2, yaitu

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara) data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁴⁷ Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber dalam wawancara.

⁴⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 59

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 199.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013). hlm. 172

Data primer pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, wali kelas dan wali murid.

2. Sumber Data Sekender

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder di peroleh peneliti melalui literatur-literatur, kepustakaan, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan focus peneliti yaitu penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang akan diperoleh. Dengan tujuan kesesuaian antara apa yang diteliti dilapangan dengan hasil yang nanti akan dipaparkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁴⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno Hadi mengatakan “observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.”⁴⁹

Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, sarana

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 273.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm.136

prasarana serta dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan secara terstruktur dan sistematis. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁰

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, namun tetap mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan pada pelaksanaan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Penggunaan instrument pada sebagai pedoman wawancara bersifat tidak mengikat.

Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan wawancara akan dilakukan dengan beberapa elemen yang ada di sekolah dan di luar

⁵⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 212.

sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, wali kelas 1, dan wali murid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁵¹ Dari keutamaan yang disebutkan di atas maka peneliti menggunakan metode ini sebagai metode untuk mengumpulkan data.

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan beberapa data yang ada di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Dokumen dapat berbentuk tulisan seperti catatan harian, foto-foto, agenda kegiatan di sekolah tersebut, rekap hasil belajar tentang penilaian sikap, prestasi yang di peroleh dalam bidang keagamaan dan lainnya.

E. Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga komponen yang utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. data tersebut sebagai berikut:⁵²

1. Reduksi Data

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PR Rineka Cipta, 1993), hlm. 107.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 238-245.

perlu. Dari berbagai macam data yang telah terkumpul kemudian peneliti merangkum data yang penting dan mengklasifikasikannya sesuai dengan variable penelitian.

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis dengan mempertajam data dan memfokuskan serta menyusun data sehingga didapatkan sebuah cara dimana kesimpulan akhir dapat di gambarkan, di narasikan dan di verifikasi.

2. Penyajian Data

Dalam melakukan penyajian data dapat digunakan dengan teks yang dinarasikan, grafik, matrik, network atau jejaring kerja dan chart. Yang selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam setelah melakukan reduksi data dan yang paling sering digunakan adalah teks narasi.

Setelah mereduksi data, peneliti selanjutnya menyajikan data secara singkat dan jelas. Data hasil kegiatan reduksi kemudian di sajikan berdasarkan pada aspek-aspek yang dikaji pada sekolah yang menjadi tempat penelitian.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan selama proses penelitian. Setelah data di peroleh di cari makna data yang terkumpul dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan maka dapat di ambil kesimpulan dan setelah data benar-benar lengkap maka dapat diambil kesimpulan akhir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan karakter religious dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. pembiasaan dalam hal ini yang bersifat keagamaan. Model pelaksanaannya terintegrasi dengan semua bidang studi, di luar pengajaran formal dan gabungan. Untuk metodenya melalui pembiasaan, peneladanan dan monitoring. Karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan gerakan literasi kitab suci (kajian Al-Quran, motivasi islami, pengajian), 5S di sekolah, sholat duha berjamaah dan sholat duhur berjamaah dan peringatan hari besar islam.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan dibedakan menjadi dua, faktor dari dalam yang berasal dari sekolah seperti sarana prasarana, media, keadaan pendidik dan faktor dari luar seperti latar belakang keluarga, keadaan lingkungan sekitar dan cara guru mengajar.

Faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan adalah keadaan atau latar belakang siswa yang berbeda-beda, media sosial dan minat bakat siswa dan juga komunikasi dengan orang tua.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba untuk memberikan saran atau rekomendasi yang dipandang berguna dan dapat menjadi pertimbangan dalam penguatan pendidikan karakter religious siswa, diantaranya:

1. Untuk Sekolah

Melakukan perencanaan kegiatan pembiasaan yang lebih terstruktur dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter religious siswa, seperti syarat kelulusan bagi yang beragama islam harus hafal surat-surat pendek sampai ayat Al-A'la dan sebagainya. Sehingga akan menghasilkan program kegiatan yang lebih kompleks dan benar-benar terencana dengan baik, mulai dari pemaparan tujuan kegiatan, deskripsi kegiatan dan evaluasi hasil kegiatan.

2. Untuk Guru

Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh seluruh guru, baik guru kelas atau guru mata pelajaran. Singkronisasi materi pembelajaran dengan diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religious, sehingga pencapaian pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya dalam kegiatan pembiasaan, tetapi juga dapat dilakukan melalui pembelajaran formal. Serta kelengkapan administrasi pendukung kegiatan pembiasaan dapat di tingkatkan.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dalam penulisan, isi dan juga penyusunan penelitian. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam dan di tinjau ulang mengenai penguatan pendidikan karakter religious di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang melalui kegiatan pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas S Alahudin, I. A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Andri Kautsar dan Johan Edi, “Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Sarana Prasarana Sekolah”. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2. No. 2, Juli-Desember 2017, p-ISSN: 2548-7094 e-ISSN
- An Nisa’, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 12, No. 1, Oktober 2019, ISSN: 570-583.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanudin, J. (2006). *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia* . Jakarta: PT Raja Pres Grafindi Persada.
- Farida, Siti. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal of Social Community*. Vol. 1. No. 1, Juni 2016, ISSN: 2502-9649 e-ISSN: 2503-3603
- Hadi, S. (2000). *Metode Research 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hasanah, Nur Ziadatul, 2018 “Pengembangan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul”, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* . Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imron.” *Jalan Panjang Pendidikan Karakter*”. *Jurnal Penelitian & pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2013, ISSN: 2086-0889
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektis Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mukhlisun, Ahmad Sulhan, “*Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2019.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3*. (n.d.).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 1 Ayat 1*. (n.d.).
- PKK, T. P. (2016). *Panduan Penilaian Penguatan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, Agus. 2017 “*Penguatan Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Batu Jaya Ceper Klaten*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- S, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito, A. (2012). “*Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*” . Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 2 No. 2.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1*. (n.d.).
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

